

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG
PERNIKAHAN ADAT SUKU BETAWI
DESIGNING ILLUSTRATION BOOK ABOUT THE
TRADITIONAL MARRIAGE OF THE BETAWI TRIBE**

Irvansyah Al Bathony¹ , Taufiq Wahab, S.Sn., M.Sn²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹irvansyahab@students.telkomuniversity.ac.id , ²taufiq@tcis.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kota Jakarta adalah ibukota Indonesia yang memiliki ragam sejarah dalam perkembangannya, proses akulturasi budaya dari beragam etnis yang pernah singgah, datang, dan mendiami kota ini menjadikan Betawi kaya akan ragam bentuk adaptasi adat istiadat, kesenian, kebiasaan dan tradisi. Salah satunya adat pernikahan Betawi, dalam pernikahan adat Betawi, terdapat serangkaian tradisi sakral yang harus dilakukan pada upacara adat yang bertujuan untuk kebutuhan dan kesempurnaan dalam hidup dan memulai bangun rumah tangga baru. Akan tetapi, kurangnya pemahaman akan makna dan filosofi pada tata upacara adat pernikahan Betawi di kalangan masyarakat Betawi generasi penerus membuat keberadaan adat istiadat ini semakin lama semakin memudar, penyebab umumnya fenomena ini yaitu disebabkan oleh modernisasi yang terjadi di kota besar seperti Jakarta ini, didukung dengan pengaruh kebudayaan-kebudayaan luar daerah maupun asing yang semakin membuat adat istiadat ini semakin terlupakan. Oleh karena itu perancangan ini diangkat sebagai solusi dari fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah media informasi berupa buku ilustrasi yang membahas prosesi tata upacara pernikahan adat Betawi. Lengkap dengan pemahaman, makna serta filosofi yang terkandung didalamnya, guna melestarikan eksistensi salah satu adat istiadat Betawi ditengah pengaruh kemajuan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi kualitatif yakni dengan observasi langsung, wawancara, studi kasus dan pustaka. Media utama yang digunakan yaitu berupa buku ilustrasi, dengan memanfaatkan pendekatan Desain Komunikasi Visual. Manfaat dengan adanya perancangan ini masyarakat dapat mengetahui, mempelajari serta mewariskan adat istiadat pernikahan Betawi ini kepada generasi penerusnya kedepan, sehingga masyarakat dapat terus mengenal dan bangga akan eksistensi ragam kebudayaannya salah satunya Betawi.

Kata kunci: Buku Ilustrasi, Budaya Betawi, Adat Istiadat, Pernikahan adat Betawi

Abstract

The city of Jakarta is the capital of Indonesia which has a variety of histories in its development, the acculturation process of cultures of various ethnic groups who have stopped, come and inhabited this city makes Betawi rich in various forms of adaptation of customs, arts, customs and traditions. One of them is Betawi wedding customs, in traditional Betawi marriages, there are a series of sacred traditions that must be carried out in traditional ceremonies that aim for needs and perfection in life and start building new households. However, the lack of understanding of the meaning and philosophy of the Betawi marriage traditional ceremonies among the next generation of Betawi people makes the existence of these customs increasingly fading, the most common cause of this phenomenon is the modernization of big cities like Jakarta, supported by the influence of foreign cultures that increasingly make these culture more forgotten. This project aims to design an information media in the form of illustrated books that discuss the procession of the traditional Betawi wedding ceremony. Complete with understanding, meaning and philosophy contained in it, The method used in this study is to use qualitative observations, namely by direct observation, interviews, case studies and literature. using the Visual Communication Design approach. The benefit of this design is that the public can know, learn and pass on the Betawi wedding customs to their future generations, so that people can continue to know and be proud of the existence of a variety of cultures, one of which is Betawi.

Keywords: *Illustration Book, Betawi Culture, Customary, Betawi traditional marriage*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan wilayah kepulauan yang memiliki adat budaya yang besar dan beragam. Salah satunya yaitu suku Betawi, adalah hasil percampuran antar etnis dan bangsa asing pada zaman kolonial dahulu, Betawi itu sendiri telah memiliki budaya sendiri dengan sejumlah nilai dan norma yang menjadi acuan dalam berbagai pehamannya. Masyarakat Betawi terkenal dengan keramahannya, hal ini terlihat pada arus urbanisasi ke Jakarta dan hadirnya modernisasi terhadap perkembangan masyarakat dan budaya namun ditanggapi dengan keramah tamahan yang menjunjung tinggi toleransi terhadap keberagaman. Masyarakat Betawi pada zaman dahulu juga terbilang menghormati budaya yang mereka warisi. Hal ini terlihat dari perilaku warga yang gemar memainkan lakon dan kesenian lainnya seperti Ondel-ondel, Gambang Kromong, Lenong, dan lain-lain.

Dalam pernikahan adat Betawi, tradisi pernikahan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pranikah, akad nikah, dan sesudah pernikahan. Saat hari pelaksanaan akad nikah, penganten pria akan diarak menuju tempat pelaminan dengan membawa seserahan salah satunya roti buaya sebagai ikonik adat Betawi, dan membawa beberapa pemeran sebagai jawara Betawi untuk menghadapi jawara yang menunggu sebagai palang pintu. Kedua prosesi adat tersebut memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya.

Asal-usul buaya digunakan sebagai ikon roti dalam seserahan, yaitu karena filosofi buaya yang diyakini oleh masyarakat Betawi sebagai hewan suci yang menyimbolkan kesetiaan, hal ini karena buaya adalah hewan monogami yang hanya kawin sekali dan memiliki satu pasangan dalam seumur hidupnya. Selain itu ketahanan buaya yang dapat bertahan hidup di dua alam menyimbolkan pasangan yang tangguh dalam segala hal. Tidak hanya itu, sifat buaya yang sabar dalam memburu mangsanya juga diartikan sebagai kesabaran masyarakat Betawi dalam menanggapi masalah namun berani dalam bertindak, dan masih banyak lagi.

Seiring perkembangan zaman, buaya yang dulunya dianggap suci dan sakral yang menyimbolkan kesetiaan bagi masyarakat Betawi, justru kini dipandang negatif dan dijadikan bahan cemoohan bagi masyarakat. Seperti julukan buaya darat yang berarti pecinta wanita, buaya minum yang berarti pemabuk, dan buaya judi yang berarti penjudi (Shahab, Alwi 2004:176). Istilah-istilah tersebut sudah meluas kemanapun, bahkan sudah dilagukan dan istilah tersebut tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diartikan sebagai "Penjahat" atau "Penggemar perempuan". Hal ini tentu bertentangan dengan keyakinan adat Betawi yang meyakini bahwa makna buaya ini sejatinya adalah simbol kesetiaan.

Selain roti buaya terdapat pula tradisi palang pintu Betawi. Makna filosofi yang terkandung dalam palang pintu yakni iringan Rebana Ketimpring yang didalamnya terdapat irama shalat memiliki makna doa agar kedua mempelai senantiasa diiringi keberkahan dalam berumah tangga. Terjadinya dialog dan percakapan antar jawara memiliki makna bahwa jika ingin bertamu maka hendaknya salam dan permisi dahulu, adanya adu pantun yang mencari khaskan karakteristik masyarakat Betawi yang pandai berdialog dan bersosialisasi. Terjadinya perkelahian dalam upaya melewati palang pintu bermakna bahwa calon suami harus kuat guna melindungi istri dan keluarganya kelak, dan irama Sike yang diambil dari hadist, sholawat dan sebagainya yang terkandung doa-doa, memiliki makna bahwa calon suami selain kuat dalam bela diri dan pintar dalam mencari nafkah, ia juga harus pandai agama dan mengaji untuk mengimami istri dan keluarga demi menjemput ridha Allah SWT.

Dari pembahasan mengenai beberapa prosesi pernikahan adat Betawi diatas, dapat disimpulkan bahwa dibalik prosesnya yang memiliki ciri khas dan keunikan, terdapat pula makna filosofi positif yang dapat dipetik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dalam membangun rumah tangga kelak. Namun, seiring perkembangan jaman keberadaan masyarakat Betawi di zaman sekarang mulai tersingkirkan oleh modernisasi dari tanah kelahirannya sendiri. Keadaan yang selalu maju dan berkembang itu telah mereka jalani sejak dari zaman Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, hingga Jakarta sekarang.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Desain Komunikasi Visual

Menurut Yongky Safanayong (2006:2) desain merupakan sebuah keahlian atau bidang pendidikan yang meliputi segi kultural – sosial, filosofi, sistem, Sebuah ilmu yang mendalami konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang dapat diaplikasikan kedalam beragam media komunikasi visual dengan mengolah elemen-elemen desain grafis yang terdiri dari gambar, warna, huruf, komposisi dan layout guna menyampaikan pesan secara visual, dan audio visual kepada target sasaran utama penerima pesan (Tinarbuko, 2015:5).

2.2 Tipografi

Istilah tipografi berasal dari istilah Yunani yang berarti “typos” yang berarti bentuk, dan “graphein” yang berarti tulisan, yang menjadikan arti tipografi sebagai “bentuk tulisan”. Tipografi disini bertujuan untuk memilih huruf yang tepat baik itu untuk headline, bodytext, dan drop caps. Pemilihan karakter huruf yang cocok berguna agar mendukung kesatuan unsur visual yang lainnya.

2.3 Layout

Layout atau tata letak elemen desain grafis yang terdiri dari gambar, huruf, warna, bentuk, ruang dan bidang seluruh unsur desain grafis tersebut dikomposisikan sedemikian rupa sehingga memiliki susunan yang baik guna mendukung pesan yang disampaikan (Tinarbuko, 2015:70).

2.4 Warna

Warna adalah salah satu elemen visual yang penting dan berpengaruh terhadap hasil sebuah perancangan media komunikasi visual. Warna merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam menyentuh kepekaan visual sehingga dapat menimbulkan rasa, baik itu gembira, haru, sedih hingga semangat. Pemilihan dan pemakaian warna yang tepat memiliki kekuatan dalam membangkitkan emosi yang cukup tinggi kepada pembaca, dan dapat menjadi alat yang memiliki tingkat efektifitas yang cukup tinggi dalam menyampaikan pesan komunikasi (Kusrianto, 2009:46).

2.5 Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah tingkah laku manusia yang menjadi rutinitas atau kebiasaan (pattern of behaviour) gerak gerak yang dapat diprediksi dan dipelajari (Brouwer, 1984:1).

Pembagian kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur menurut Koentjaraningrat (1984), yaitu:

1. Sistem religi atau kepercayaan
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem perkumpulan atau organisasi masyarakat
4. Sistem mata pencaharian
5. Kesenian
6. Bahasa
7. Teknologi

2.6 Ilustrasi

Kata ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu “illustrare” yang artinya “menerangi” atau “memurnikan”. Peran ilustrasi bertujuan untuk menjelaskan cerita, tulisan, atau informasi lainnya kedalam bentuk visual agar mudah dipahami (Putra dan Lakoro, 2012:2). Sebuah peran ilustrasi dianggap berhasil jika bersifat komunikatif, informatif, dan mudah dipahami (Rakhmat Supriyono, 2010).

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Pesan

Media utama yang digunakan dalam perancangan ini yaitu melalui buku ilustrasi karena penyampaian informasi melalui buku ilustrasi terbilang efektif, selain itu buku juga dapat menyimpan beragam informasi mengenai aset kebudayaan dalam kurun waktu yang panjang sehingga efektif dalam upaya pelestarian budaya melalui buku. Peran ilustrasi sebagai aset pendukung informasi didalamnya juga dapat mempermudah pembaca dalam menerima informasi yang disampaikan, sekaligus memiliki daya tarik dalam proses membacanya. Konsep pesan dari perancangan ini yaitu penyajian informasi tentang pernikahan adat Betawi melalui media buku ilustrasi, maka konsep yang diangkat adalah “Adat SAH Kite”

Paham makna dan maksud dari konsep tersebut yakni kata “Adat Kite” yang menunjukkan rasa kepemilikan adat yang ditambah dengan “Kite” sebagai semangat dan bangga akan keberadaannya. Dilengkapi dengan kata “Sah” yang ditulis dengan huruf kapital adalah sebuah kata ikonik dalam prosesi akad nikah, sekaligus penentu suatu hubungan antar kedua belah pihak keluarga untuk dipersatukan secara sah baik dalam hukum maupun agama. Penggunaan kata akhiran dengan huruf “e” bertujuan untuk lebih menonjolkan esensi logat Betawi yang khas dalam pembacaannya, sehingga nuansa Betawi dapat terasa dalam konsepnya.

3.2 Konsep Kreatif

Konsep kreatif yang akan diangkat oleh penulis untuk menguatkan penyampaian pesan kepada target pembaca adalah menggunakan buku ilustrasi yang bernuansa semangat dengan sentuhan romantis agar sesuai dengan konsep pesan dan pembahasan utama pada buku yakni pernikahan. Selain itu penggunaan buku ilustrasi dipilih

karena pembukuan yang memanfaatkan peran ilustrasi belum terlalu banyak digunakan pada buku kajian ilmu adat kebudayaan, apalagi yang membahas tentang tata prosesi adat pernikahan. Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi media edukatif bagi masyarakat sekaligus pedoman bagi khalayak umum terutama masyarakat Betawi yang hendak ingin melakukan pernikahan yang menggunakan adat didalamnya.

Konten informasi di dalam buku ini secara garis besarnya akan membahas prosesi adat pernikahan dimulai dari tahapan pranikah, akad nikah, tata rias busana dan kelengkapan pada sepasang penganten Betawi, lengkap dengan fakta unik yang membahas tentang kandungan makna dan filosofi didalamnya.

3.3 Konsep Media

Media utama yang digunakan dalam perancangan untuk menyampaikan informasi tentang tata upacara pernikahan adat Betawi yakni berupa buku ilustrasi. Media ini dipilih karena perancangan media informasi berupa buku yang menyajikan ilustrasi dalam menyampaikan informasi dapat mempermudah penulis dalam mengenalkan dan mengedukasi tradisi upacara adat pernikahan Betawi. Selain itu penggunaan peran ilustrasi sebagai penambah daya tarik pada buku juga dapat meningkatkan minat baca kepada audiens. Ditambah lagi perancangan buku terbilang efektif dalam upaya mewariskan budaya.

3.4 Konsep Komunikasi

Untuk membantu mempromosikan media utama, maka dibutuhkan media pendukung seperti poster, *post card*, stiker, pembatas buku, dan *goodie bag*.

3.5 Konsep Visual

Berikut adalah pembabakan buku seputar informasi yang akan disajikan ke dalam buku:

Bab I – Prosesi pra nikah

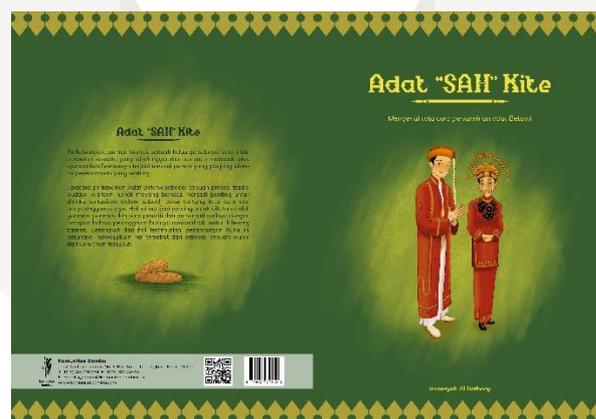
Bab II – Prosesi akad nikah

Bab III – Tata rias dan busana penganten

3.6 Konsep Bisnis

Konsep bisnis kali ini akan memanfaatkan lingkup yang telah ada pada Lembaga Kebudayaan Betawi yang memiliki hubungan kerja sama dengan Komunitas Bambu perihal penerbitan, promosi juga dapat dipublikasikan oleh Majalah Betawi dalam platform websitenya. Selain itu perihal publikasinya juga dapat disebarakan lewat siaran radio dan podcast yang berfokus pada pembahasan budaya Betawi yakni Benjamin Radio atau yang dikenal dengan panggilan Bens Radio Jakarta. Ditambah dengan peran media cetak seperti poster, dan X-banner yang dapat berpengaruh ketika dipasang pada acara-acara atau event tertentu seperti pameran buku, pentas budaya ataupun bazaar dan sebagainya. Peran sosial media juga berpengaruh pada gerakan promosi perancangan ini, karena terdapatnya peran poster digital juga dapat mengisi konten untuk penyebar luasan melalui sosial media.

3.7 Hasil Media Utama



Gambar 1. Cover belakang, punggung, dan depan
(sumber: Irvansyah Al Bathony)

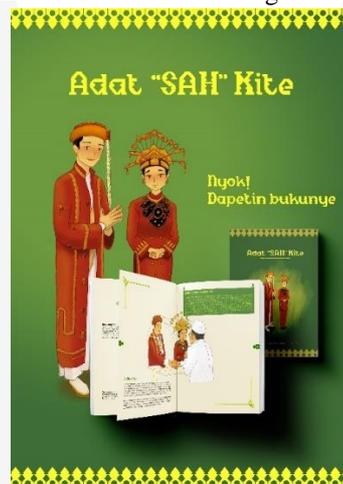


Gambar 2. Tampilan *mockup* media utama
(sumber: Irvansyah Al Bathony)

3.8 Hasil Media Pendukung

Media pendukung yang digunakan untuk promosi yaitu:

1. Poster, penggunaan poster pada media pendukung ini dapat berperan sebagai awal promosi yang ditujukan kepada target pembaca. Dikarenakan penyesuaian terhadap kebiasaan target pembaca yang aktif dalam dunia digital maka poster juga akan disebarakan lewat digital dan tidak hanya dalam bentuk cetak.



Gambar 3. Poster

(sumber: Irvansyah Al Bathony)

2. Postcard, Pemanfaatan postcard selain untuk pengiriman dapat pula dijadikan sebagai pajangan atau koleksi bagi beberapa orang yang gemar menyimpan sesuatu, hal ini dapat menguntungkan promosi jika penyajian grafis pada post card cocok dengan selera target konsumen.



Gambar 4. Postcard

(sumber: Irvansyah Al Bathony)

3. Pembatas buku, sesuai dengan target audiens yang gemar akan eksplorasi dan membuka wawasan dengan membaca buku, media pendukung ini dapat berguna bagi keperluan promosi media utama.



Gambar 5. Pembatas buku

(sumber: Irvansyah Al Bathony)

4. Goodie bag, atau Tote bag sebagai media pendukung disini berperan sebagai merchandise yang dapat membantu keperluan promosi.



Gambar 6. Goodie bag

(sumber: Irvansyah Al Bathony)

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa kota Jakarta sebagai ibukota negara memiliki kemajuan dan modernisasi yang pesat, hal ini menyebabkan mudah dan maraknya pengaruh dari luar untuk masuk dan mempengaruhi masyarakat didalamnya. Maka dari itu eksistensi suku Betawi yang telah lama menghuni kota Jakarta patut diperhatikan, agar tidak terhapus oleh perkembangan jaman. Bentuk upaya ini telah diperjuangkan turun temurun, terbentuknya Lembaga Kebudayaan Betawi adalah salah satu bentuk komitmen tersebut. Namun upaya tersebut juga harus didukung oleh generasi muda, dimulai dari ketertarikan mereka dalam mempelajari budaya itu sendiri.

Dari sekian banyak aspek kebudayaan Betawi salah satunya adalah adat pernikahannya, upaya perancangan ini memang tidak mengharuskan masyarakat untuk tetap menggunakan adat Betawi dalam pernikahannya terutama bagi penduduk Jakarta yang bukan suku Betawi. Namun perancangan media edukasi ini diharapkan bermanfaat dalam mengedukasi pembaca agar lebih mengenal suku Betawi sebagai suku yang telah lama menghuni ibukota dan turut melestarikan kebudayaan dan adat istiadat Betawi secara turun temurun

4.2 Saran

Penulis sadar bahwa masih banyaknya kekurangan dalam bentuk perancangan maupun penulisan dalam Tugas Akhir ini, untuk itu mahasiswa tingkat akhir yang hendak melaksanakan Tugas Akhir untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memanfaatkan observasi dan data dari berbagai sumber semaksimal mungkin agar argumen dan acuan menjadi kuat sebagai pedoman dalam perancangan.
2. Mengerucutkan permasalahan dan memfokuskan pembahasan agar mempermudah proses perancangan.
3. Memperkaya ide, referensi, pengetahuan dan wawasan baik dalam teori maupun praktek guna menciptakan perancangan yang lebih menarik dan menjadi solusi yang akurat untuk fenomena atau permasalahan yang diangkat.

Daftar Pustaka :

- [1] Prahmana, 2017. Design Research (Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar). Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. Metode Penelitian Visual. Bandung: Dinamika Komunika.
- [3] Tinarbuko, Sumbo. 2015, DEKAVE (Desain Komunikasi Visual). Gramedia. Jakarta.
- [4] Angraini, Lia dan Nathalia, Kirana. 2018, Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula. Bandung: Penerbit Nuansa.
- [5] Kurniasih, I., dan Berlin Sari. 2014. Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013. Surabaya: Kata Pena.
- [6] Suwarno, Wiji. 2011. Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Putra, Antonius, N., Lakoro, Rahmatsyam. 2012. Perancangan Buku Ilustrasi Musik Keroncong. Jurnal Teknik POMITS, Vol. 1, No. 1(2012)
- [8] Salam, Sofyan. 2017. SENI ILUSTRASI ESENSI – SANG ILUSTRATOR – LINTASAN – PENILAIAN, Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- [9] Chaer, Abdul. 2015. Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi. Depok: Komunitas Bambu.
- [10] Shahab, Alwi. 2004. Saudagar Baghdad dari Betawi. Jakarta: Penerbit Republika.
- [11] Kusrianto, Adi. 2009. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: ANDI.
- [12] Brouwer, M.A.W. 1984. Psikologi Fenomenologis. Jakarta: Gramedia.
- [13] Supriyono, Rachmat. 2010. Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Andi.
- [14] Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. Belajar Desain Grafis. Yogyakarta: Buku Pintar.
- [15] Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN. Balai Pustaka.

Sumber lain:

- [1] Secara Tradisi Betawi, Roti Buaya Tidak untuk Dimakan Apalagi Dibagikan. Diambil dari: <https://food.detik.com/info-kuliner/d-2948277/secara-tradisi-betawi-roti-buaya-tidak-untuk-dimakan-apalagi-dibagikan> Diakses pada: 14 Maret 2019 (23:40).
- [2] Seni & Budaya Sosialisasi Pakem Palang Pintu Betawi: Ritual Sakral Dan Khidmat <https://www.majalahbetawi.com/2016/10/sosialisasi-pakem-palang-pintu-betawi.html>
- [3] Keunikan Tradisi Ngelamar Adat Betawi. Diambil dari: <http://mahligai-indonesia.com/featured/keunikan-tradisi-lamaran-adat-betawi-3568> Diakses pada: 25 Juni 2019 (16:40).
- [4] Syarip, Hidayat. 2015. Perancangan Komunikasi Visual Komik Berbasis Cerita Rakyat Timun Mas. Diambil dari: <https://202.134.6.251/index.php/artdesign/article/view/2409> Diakses pada: 30 Juni 2019 (23:20).
- [5] Tongkulem, Siregar. 2018. Warisan Budaya Provinsi Riau Terancam Punah. Diambil dari: http://rri.co.id/post/berita/558870/budaya_dan_wisata/warisan_budaya_provinsi_riau_terancam_punah.html Diakses pada: 18 April 2019 (20:43)

Lampiran



Lampiran 3. Foto penulis bersama teman dan dosen pembimbing
(sumber: Irvansyah Al Bathony)



Lampiran 4. Foto penulis dalam suasana sidang
(sumber: Irvansyah Al Bathony)



Lampiran 5. Foto penulis dan booth sidang
(sumber: Irvansyah Al Bathony)



Lampiran 6. Foto penulis bersama dosen pembimbing (Pak Taufiq)
(sumber: Irvansyah Al Bathony)



Lampiran 7. Observasi penulis di kantor Lembaga Kebudayaan Betawi
(sumber: Irvansyah Al Bathony)



Lampiran 1.9 Penulis bersama narasumber LKB - Rudy Haryanto
(sumber: Irvansyah Al Bathony)